



Integrasi Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di MTSS Babul Ulum

**Erni Suyani¹, Risky Ayu Permata², Rijal Sabri³, Siti Alawiah Biastri Pelawi⁴,
Raudatan Hasanah Hutahut⁵, Dinda Nur Khadijah⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Dharmawangsa Medan, Indonesia

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 January 2026

Revised

15 February 2026

Accepted

21 February 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Babul Ulum Medan, dengan fokus pada integrasi antara komunikasi keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter. Latar belakang penelitian ini melibatkan tantangan yang timbul akibat perkembangan teknologi digital, yang mengurangi kualitas interaksi langsung antara orang tua dan anak, serta mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter di rumah dan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok fokus (FGD), dan analisis dokumen dengan subjek penelitian terdiri dari orang tua, guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki variasi yang signifikan dalam mendukung pendidikan karakter siswa, dengan pola komunikasi yang responsif-kolaboratif terbukti paling efektif. Namun, pengaruh digitalisasi terhadap interaksi orang tua-anak dan ketidakonsistenan nilai antara sekolah dan rumah menjadi hambatan utama. Model integrasi komunikasi keluarga-sekolah yang efektif perlu mencakup komunikasi yang proaktif, dialogis, berbasis data, multi-saluran, dan memberdayakan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi keluarga dan pendidikan karakter Islam serta memberikan rekomendasi praktis untuk penguatan kemitraan keluarga-sekolah di era digital.

Keywords

Komunikasi Orang Tua, Pendidikan Karakter, Integrasi Keluarga-Sekolah, Era Digital

Corresponding

Author : 

ernisuyani@dharmawangsa.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar fundamental dalam membangun sumber daya manusia berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan (Lailiyah & Badi'ah, 2019). Dalam

konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam konsep iman, ilmu, dan amal.

Keluarga menempati posisi sentral sebagai lembaga pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua berperan sebagai role model yang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui komunikasi yang intens dan bermakna (Ratnaningrum & Dkk, 2022). Komunikasi interpersonal dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral, sosial, dan emosional anak. Pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan konsisten membentuk fondasi sikap tanggung jawab, disiplin, dan religiusitas pada diri anak (Maryati, 2024).

Namun, era digital menghadirkan paradoks dalam komunikasi keluarga. Meskipun teknologi memperluas akses informasi dan mempercepat pertukaran informasi, digitalisasi justru menggerus kualitas interaksi tatap muka, menimbulkan gangguan kognitif, dan menggeser otoritas moral orang tua (Aisyah, 2019). Fenomena "silent communication" di mana keluarga hadir secara fisik tetapi terpisah secara emosional karena perangkat digital semakin sering terjadi. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan karakter, khususnya pada anak usia remaja awal yang berada dalam fase pencarian identitas.

Dalam konteks ini, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Madrasah tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga bertugas memperkuat akidah, akhlak, dan spiritualitas siswa. MTsS Babul Ulum Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang konsisten menjalankan misi tersebut dengan berbagai program pembinaan religiusitas seperti LDK, mabit, klasikal Qur'an, dan pembiasaan sebelum pembelajaran.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa seringkali menghadapi hambatan struktural dan kultural. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak akan efektif apabila tidak mendapat dukungan dan penguatan dari keluarga di rumah. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru tidak disinergikan dengan pembiasaan dan komunikasi yang dilakukan orang tua, maka terjadi ketidakkonsistenan nilai (value dissonance) yang dapat melemahkan internalisasi karakter pada anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi orang tua berkorelasi positif dengan kepribadian anak, namun belum mengintegrasikan peran guru secara sistematis (Jeniva Alamri, 2017). Studi lain mengidentifikasi

dampak teknologi terhadap pembentukan akhlak tetapi belum mengkaji pola komunikasi orang tua-guru secara mendalam (Aisyah, 2019). Penelitian tentang strategi penanaman karakter islami juga masih fokus pada peran guru tanpa mengkaji integrasi komunikasi dengan orang tua (Baumrind, 2021).

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan mengembangkan pemahaman komprehensif tentang integrasi komunikasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter di madrasah. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena berupaya menjawab kebutuhan akan keterpaduan antara komunikasi keluarga dan pendidikan karakter di madrasah yang selama ini belum banyak dikaji secara komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah: a. menjelaskan pola komunikasi orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa, b. menganalisis integrasi komunikasi keluarga dan madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dan c. mengungkap faktor yang mempengaruhi efektivitas integrasi komunikasi keluarga-madrasah di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi keluarga dan pendidikan karakter Islam, serta rekomendasi praktis bagi madrasah dalam merancang model kemitraan keluarga-sekolah yang adaptif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi orang tua-guru dalam pengembangan karakter siswa di MTSS Babul Ulum Medan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi rinci tentang proses komunikasi interpersonal dan kolaborasi pendidikan karakter yang terjadi di madrasah.

Penelitian dilakukan di MTSS Babul Ulum Medan yang beralamat di Jl. Pajak Rambe No. 58, Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Periode penelitian selama 5 bulan (Agustus-Desember 2025).

Peserta penelitian dipilih menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. 15 orang tua murid (kelas VII-IX) dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan.
- b. 3 guru yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter.
- c. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang urusan siswa
- d. 15 siswa dari kelas VII-IX sebagai perwakilan untuk memberikan perspektif tentang komunikasi antara orang tua dan sekolah.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama:

- a. Wawancara Mendalam
Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan orang tua, guru, kepala sekolah, dan siswa, yang berlangsung selama 45–60 menit. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan pertanyaan penelitian, dan semua wawancara direkam dan ditranskripsikan.
- b. Observasi Partisipatif
Pengamatan dilakukan pada pertemuan orang tua-guru, acara sekolah, program kolaborasi keluarga-sekolah, dan interaksi antara orang tua, guru, dan siswa. Pengamatan didokumentasikan melalui catatan lapangan dan rekaman video dengan persetujuan.
- c. Diskusi Kelompok Fokus (FGD)
Diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan dengan orang tua dan guru untuk membahas hambatan, tantangan, dan strategi untuk mengoptimalkan komunikasi dalam pembentukan karakter.
- d. Analisis Dokumen
Analisis dilakukan terhadap kebijakan sekolah mengenai keterlibatan orang tua, program komunikasi yang ada (buletin, jadwal pertemuan), dan dokumen tentang program pembentukan karakter di sekolah.
- e. Instrumen Penelitian
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (instrumen manusia) yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, alat perekaman, dan catatan lapangan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Transkripsi dan Pengenalan
Semua data wawancara dan FGD ditranskripsikan dan peneliti membacanya berulang kali untuk membiasakan diri.
- b. Pemrograman
Pengkodean data dilakukan secara manual untuk mengidentifikasi satuan makna dari data tersebut.
- c. Identifikasi Tema
Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam sub-tema dan tema utama berdasarkan pola dan hubungan antar kode.
- d. Interpretasi
Tema-tema tersebut diinterpretasikan dalam konteks pertanyaan penelitian dan kerangka teori yang digunakan.

e. Validasi

Pengecekan anggota dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan dengan beberapa peserta untuk memastikan keakuratan interpretasi.

Validitas data dijamin melalui:

- a. Kredibilitas: Menggunakan triangulasi metode (wawancara, observasi, FGD, dokumen), triangulasi sumber (orang tua, guru, kepala sekolah, siswa), triangulasi waktu, serta melakukan pengecekan anggota dan diskusi dengan rekan sejawat.
- b. Keandalan: Menciptakan jejak audit yang lengkap dan sistematis dari proses penelitian.
- c. Kemampuan transferabilitas: Memberikan deskripsi rinci tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat menentukan relevansi hasil penelitian.
- d. Konfirmabilitas: Memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data, bukan bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter siswa di MTsS Babul Ulum , khususnya dalam aspek religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan selama dua bulan terakhir, penelitian ini telah mengumpulkan data awal dari informan kunci (kepala sekolah, konselor bimbingan, guru mata pelajaran, orang tua, dan siswa) serta observasi program pengembangan karakter di madrasah.

Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai hingga tercermin dalam perilaku (pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral) (Ratnaningrum & Dkk, 2022) . Karena karakter anak dibentuk melalui interaksi lintas lingkungan (rumah, sekolah, dan masyarakat), kualitas hubungan mesosistem keluarga-sekolah sangat penting; hubungan yang lemah seringkali menciptakan "kesenjangan nilai" antara praktik sekolah dan pola pengasuhan di rumah (Mahbubi & Husein, 2023) . Variasi gaya pengasuhan dan kualitas komunikasi orang tua juga memengaruhi perkembangan karakter anak (Subagia, 2021) , dan kemitraan sekolah-orang tua membutuhkan komunikasi partisipatif, bukan hanya formalitas (Jeniva Alamri, 2017) .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan wakil kepala sekolah pada tanggal 4 Januari dengan Ibu Raudhatunnisa , S.Ag

"Sekolah memiliki program-program seperti LDK (pelatihan kepemimpinan dasar), mabit (kegiatan malam untuk membangun iman dan ketakwaan), Al-Qur'an klasik, dan pembiasaan sebelum belajar (membaca surah Yasin, sholawat, asmaul). (Husna, serta tahiyat awal dan akhir) sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Komunikasi kepada orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp, telepon, dan surat panggilan untuk siswa yang bermasalah; pertemuan orang tua umumnya diadakan di awal semester/awal tahun ajaran."

Dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan penelitian meliputi hal-hal berikut:

Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi kepada orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp, telepon, dan surat panggilan untuk siswa bermasalah; pertemuan orang tua umumnya diadakan di awal semester/awal tahun ajaran. Pola komunikasi yang diterapkan dianggap mampu membangun kedekatan emosional antara guru dan orang tua, sehingga cukup banyak orang tua yang berbicara tentang kesulitan mereka dalam berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka.

- a. Tingkat keterlibatan orang tua bervariasi. Beberapa orang tua secara aktif membangun komunikasi rutin dengan anak-anak mereka (misalnya, menceritakan dongeng sebelum tidur tentang pengalaman di sekolah, memantau interaksi sosial, dan memperkuat disiplin serta tanggung jawab sehari-hari).
- b. Sebagian orang tua cenderung hanya terlibat pada acara-acara formal (misalnya, pertemuan orang tua-guru) dan memberikan tindak lanjut minimal terhadap perkembangan karakter di rumah.
- c. Bagi sebagian siswa, komunikasi dengan orang tua berkualitas rendah: orang tua sibuk bekerja dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat mereka, menyebabkan anak-anak merasa kurang diperhatikan (menunjukkan komunikasi tanpa kata-kata).
- d. Dalam konteks keluarga yang berantak, komunikasi antara orang tua dan anak, serta antara orang tua dan sekolah, lebih mungkin terganggu; siswa yang dibesarkan oleh kakek-nenek menunjukkan kebutuhan yang lebih besar akan dukungan emosional dan lebih mungkin mengalami masalah pengaturan emosi.

Peran Guru dan Madrasah dalam Pembentukan Karakter

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa terkait pembentukan karakter, "*Sekolah memiliki program-program seperti LDK (pelatihan kepemimpinan dasar), mabit (malam-malam keimanan dan pembangunan ketakwaan), pembacaan Al-Quran, dan kebiasaan pra-pelajaran (membaca Surah Yasin, shalat, Asmaul Husana, dan awal serta akhir tahiyat) sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam.*" Oleh karena itu,

sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dari saat mereka tiba hingga mereka kembali ke rumah, ia menjelaskan lebih lanjut bahwa kegiatan pembentukan karakter ini meliputi kegiatan harian, bulanan, dan tahunan. Beberapa kegiatan tersebut meliputi:

- a. Madrasah ini melaksanakan program pengembangan keagamaan seperti LDK, mabit (malam-malam keimanan dan pembangunan ketakwaan), pembacaan Al-Quran, dan kebiasaan pra-pelajaran (membaca Surah Yasin, shalat, doa, Asmaul Husana, dan tahiyat). Program-program ini berfungsi sebagai instrumen utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam, yang ditargetkan untuk tercermin dalam perilaku siswa.
- b. Upaya komunikasi sekolah dengan orang tua dilakukan melalui grup WhatsApp, panggilan telepon, dan surat (khususnya untuk siswa yang mengalami masalah).
- c. Guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai penghubung intensif ketika masalah karakter muncul: melibatkan orang tua dalam diskusi, memberikan solusi alternatif, dan melakukan tindak lanjut, termasuk kunjungan ke rumah, jika orang tua tidak menanggapi panggilan.
- d. Guru mata pelajaran (misalnya, SKI) juga berkomunikasi secara pribadi melalui WhatsApp, telepon, atau surat, dan dalam kasus tertentu, melakukan kunjungan ke rumah untuk memahami situasi keluarga dan menentukan langkah-langkah bimbingan yang sesuai.

Hambatan terhadap Komunikasi Terpadu antara Orang Tua dan Sekolah

Beberapa hambatan dalam pengembangan karakter hampir seluruhnya berasal dari orang tua, seperti yang dijelaskan oleh orang tua dan siswa dalam sebuah wawancara pada tanggal 4 Januari 2026 dengan Guru Bimbingan dan Konseling Ibu Purnawati : " *Ketika membahas masalah siswa, guru bimbingan dan konseling mengundang orang tua untuk mendiskusikan perkembangan dan masalah anak mereka melalui WhatsApp, telepon, atau surat panggilan. Jika mereka tidak hadir, kunjungan rumah akan dilakukan. Banyak kasus dipengaruhi oleh keluarga yang tidak harmonis/tinggal bersama kerabat dan minimnya pengawasan interaksi sosial (termasuk faktor lingkungan). Guru bimbingan dan konseling menekankan solusi kolaboratif: membatasi interaksi sosial, mengatur penggunaan telepon seluler, dan menetapkan jadwal tidur, makan, dan belajar .*"

Temuan spesifik dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian besar masalah disiplin dan perilaku yang ditangani berkaitan dengan keluarga yang berantak, gaya pengasuhan yang tidak konsisten (anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga besar), dan pengawasan minimal terhadap interaksi sosial. Dalam beberapa kasus, orang tua menyatakan sikap "lepas tangan," sehingga mendorong sekolah untuk

mengambil peran yang lebih besar. Konselor bimbingan kemudian menekankan perlunya batasan yang disepakati bersama mengenai interaksi sosial dan penggunaan perangkat elektronik, serta penjadwalan rutinitas (tidur, makan, dan belajar) sebagai langkah pengembangan kolaboratif.

Hal ini semakin diperkuat oleh penjelasan Guru SKI/Guru Kelas, Ibu Raudhatunnisa, S.Ag : *" Guru mengalami tantangan komunikasi karena beragamnya respons orang tua: beberapa cepat bekerja sama, yang lain lambat atau tidak responsif. Upaya yang dilakukan meliputi obrolan WhatsApp pribadi, panggilan telepon, dan pemanggilan. Dalam beberapa kasus, guru mengunjungi rumah (bahkan bertanya kepada tetangga) untuk memahami situasi keluarga sebagai dasar untuk langkah-langkah pengembangan. Dalam pembentukan karakter, sebelum pembelajaran, dilakukan pembacaan Al-Quran klasik, doa, Asmaul Husana (Nama-nama Indah Allah), dan tahiyat (pembacaan Al-Quran) agar siswa menghafal dan memahami bacaan tersebut ."*

Dari penjelasan di atas, terdapat penjelasan berbeda dari para orang tua yang menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru mengenai pembelajaran anak-anak mereka berjalan lancar. Seorang orang tua dari Meysha di kelas VII menyatakan, *" Orang tua menekankan pengembangan karakter/moral dan disiplin sejak usia dini agar anak-anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Komunikasi dengan anak-anak mereka terjadi melalui percakapan sebelum tidur tentang kegiatan sekolah; setelah sekolah, anak-anak mengikuti bimbingan belajar dan dibatasi bermain dengan teman-teman. Komunikasi dengan guru berjalan lancar; orang tua mengikuti informasi sekolah dan aktif bertanya tentang kemajuan belajar anak-anak mereka ."*

Temuan spesifik dari wawancara: Respons orang tua terhadap komunikasi sekolah bervariasi dan dapat dipetakan ke dalam empat tipologi awal: (a) responsif-kolaboratif (hadir ketika dipanggil dan secara konsisten menindaklanjuti), (b) pasif-respons minimal (membaca informasi tetapi jarang merespons), (c) absen/menolak hadir (sulit dihubungi bahkan ketika dipanggil), dan (d) delegatif/pasrah (menyerahkan bimbingan sepenuhnya kepada sekolah). Pemetaan ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan strategi integrasi komunikasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik wali murid. Hal ini juga dikonfirmasi oleh wawancara dengan seorang siswa bernama Hafiz: *" Siswa menyatakan bahwa orang tua mereka hadir tetapi kurang peduli karena mereka lebih sering bermain "*. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Pertemuan orang tua-guru yang terjadwal masih terbatas (sebagian besar di awal semester/awal tahun ajaran), sehingga komunikasi lanjutan cenderung bersifat reaktif dan berbasis masalah.

- b. Respons orang tua tidak seragam: sebagian cepat dan kooperatif, sebagian lain lambat/pasif, dan sebagian lagi sulit dihubungi, sehingga guru perlu mengarahkan lebih banyak energi untuk membangun kolaborasi.
- c. Situasi keluarga yang kompleks (keluarga yang berantakan, anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga besar, orang tua yang sibuk bekerja) menghambat pembentukan karakter yang konsisten di rumah dan mempersulit penjadwalan dialog bersama.
- d. Faktor lingkungan sosial (misalnya, daerah pesisir dan pola sosial) dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan risiko perilaku tidak disiplin/tidak beradab, sehingga sekolah perlu mengadopsi strategi kolaborasi yang lebih intensif dan empatik dengan orang tua."

Era Digital dalam Komunikasi dan Pembentukan Karakter

- a. Teknologi digital memiliki dua sisi: WhatsApp membantu menyampaikan informasi sekolah, tetapi di beberapa keluarga, perangkat tersebut justru mengurangi kualitas interaksi tatap muka antara orang tua dan anak.
- b. Beberapa siswa melaporkan bahwa orang tua mereka lebih fokus pada ponsel mereka, sehingga mengurangi kesempatan untuk bercerita dan memberikan dukungan emosional (komunikasi tanpa kata).
- c. Guru bimbingan dan konseling menekankan perlunya mengontrol dan membatasi penggunaan telepon seluler anak-anak, termasuk menetapkan jadwal tidur, jadwal belajar, dan waktu bermain, sehingga disiplin dan tanggung jawab dapat dibangun secara konsisten.

Analisis awal menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan di sekolah sudah sistematis, tetapi dampaknya akan lebih kuat jika diperkuat oleh komunikasi orang tua yang konsisten di rumah. Ketika komunikasi orang tua bersifat dialogis dan partisipatif, penguatan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab menjadi lebih mudah. Sebaliknya, dalam keluarga dengan komunikasi minimal atau terputus-putus (misalnya, karena jadwal yang sibuk, perceraian, atau dominasi perangkat elektronik), sekolah cenderung menjadi satu-satunya agen pembinaan, sehingga lebih sulit untuk mempertahankan perubahan perilaku.

Pembahasan

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Temuan penelitian ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa karakter anak dibentuk melalui interaksi lintas lingkungan (rumah-sekolah-masyarakat) (Bronfenbrenner, 2020). Kualitas hubungan mesosistem keluarga-sekolah merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter. Ketika terdapat kesenjangan nilai antara

kebiasaan di sekolah dan pola pengasuhan di rumah, internalisasi karakter menjadi lemah.

Variasi pola komunikasi orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind dan dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya (Subagia, 2021) . Orang tua dengan gaya pengasuhan responsif-kolaboratif menunjukkan karakteristik pengasuhan otoritatif yang ditandai dengan tingkat tuntutan dan responsivitas yang tinggi. Gaya ini telah terbukti paling efektif dalam membentuk karakter anak karena menciptakan lingkungan yang hangat sambil tetap menjaga batasan yang jelas.

Sebaliknya, gaya pengasuhan delegatif-submisif menunjukkan pengasuhan permisif atau tidak terlibat, yang ditandai dengan kontrol orang tua yang rendah dan kurangnya respons terhadap kebutuhan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan gaya pengasuhan permisif cenderung mengalami kesulitan dalam pengaturan emosi, disiplin diri, dan tanggung jawab (Baumrind, 2021) .

Efektivitas Program Pembentukan Karakter di Madrasah

Program pembiasaan keagamaan yang diterapkan oleh MTSS Babul Ulum menunjukkan konsistensi dengan konsep pendidikan karakter berdasarkan pembiasaan dan teladan yang ditekankan dalam pendidikan Islam (Rusdi & Marwah, 2022) . Program-program seperti LDK, mabit , dan Al-Qur'an klasik tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam.

Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada penguatan dalam lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan teori bahwa pendidikan karakter membutuhkan konsistensi nilai di berbagai konteks kehidupan anak (Lailiyah & Badi'ah, 2019) . Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah tidak diperkuat melalui komunikasi dan praktik di rumah, terjadi disonansi nilai, yang melemahkan internalisasi karakter.

Tantangan Komunikasi Keluarga di Era Digital

Fenomena komunikasi senyap yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan temuan penelitian sebelumnya tentang dampak negatif teknologi digital terhadap kualitas komunikasi keluarga (Turkle, 2021) . Meskipun teknologi digital seperti WhatsApp memfasilitasi komunikasi antara sekolah dan orang tua, di tingkat keluarga justru mengurangi kualitas interaksi tatap muka antara orang tua dan anak.

Temuan bahwa beberapa siswa merasa orang tua mereka lebih fokus pada ponsel daripada mendengarkan cerita mereka menunjukkan terjadinya "berada sendirian bersama" – suatu kondisi di mana anggota keluarga hadir secara fisik

tetapi terpisah secara emosional karena masing-masing sibuk dengan perangkat digital mereka (Rideout & Robb, 2022) . Kondisi ini sangat merugikan pembentukan karakter anak karena menghilangkan momen-momen penting untuk penyampaian nilai-nilai, memberikan teladan, dan dukungan emosional.

Model Integrasi Komunikasi yang Efektif

Berdasarkan hasil penelitian, model integrasi komunikasi keluarga-madrasah yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip:

1) Komunikasi Proaktif, Bukan Reaktif

Komunikasi seharusnya tidak hanya terjadi ketika masalah muncul, tetapi juga secara teratur untuk memelihara dan memperkuat karakter. Pertemuan orang tua-guru harus dijadwalkan lebih sering dengan agenda yang jelas untuk pengembangan karakter anak.

2) Komunikasi Dialogis, Bukan Monolog

Komunikasi harus bersifat dua arah, dengan orang tua dan guru berbagi informasi, perspektif, dan strategi. Sekolah tidak hanya harus memberikan informasi kepada orang tua, tetapi orang tua juga harus memberikan masukan tentang situasi anak mereka di rumah.

3) Komunikasi Berbasis Data

Madrasah perlu mengembangkan sistem pemantauan perkembangan karakter yang terukur agar komunikasi dengan orang tua dapat didasarkan pada data konkret, bukan hanya kesan umum.

4) Komunikasi Multi-Saluran

Diperlukan kombinasi komunikasi formal (pertemuan tatap muka), digital (grup WhatsApp), dan personal (kunjungan rumah) untuk mengakomodasi beragam karakteristik orang tua (Epstein, 2021).

5) Komunikasi yang Memberdayakan

Komunikasi seharusnya memberdayakan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak, bukan sekadar tuntutan atau menyalahkan. Lokakarya pengasuhan anak sangat penting untuk membangun kapasitas orang tua.

Implikasi Temuan terhadap Kebijakan Madrasah

Temuan studi ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan madrasah dalam mengoptimalkan integrasi komunikasi keluarga-madrasah:

1) Pengembangan Program Pengasuhan Anak

Madrasah perlu mengembangkan program pengasuhan yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan orang tua berkomunikasi dengan anak dan mendukung pendidikan karakter di rumah (Henderson & Mapp, 2020) .

- 2) Pembentukan Komunitas Orang Tua
Memfasilitasi pembentukan komunitas orang tua yang dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mendidik anak-anak di era digital.
- 3) Sistem Pemantauan Pengembangan Karakter
Mengembangkan instrumen pemantauan perkembangan karakter yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk memantau perkembangan anak secara terukur.
- 4) Pelatihan Guru dalam Komunikasi Kolaboratif
Guru perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi kolaboratif dengan orang tua, termasuk keterampilan konseling, kunjungan rumah, dan manajemen kasus.
- 5) Kebijakan Penggunaan Teknologi Digital
Madrasah perlu mengembangkan kebijakan bersama dengan orang tua tentang penggunaan teknologi digital yang sehat, termasuk batasan waktu penggunaan layar dan jenis konten yang diakses anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi orang tua menunjukkan variasi yang signifikan dengan empat tipologi utama: responsif-kolaboratif (aktif dan partisipatif), pasif-respons minimal (hanya terlibat dalam situasi formal), absen/menolak hadir (sulit dihubungi), dan delegatif-pasrah (menyerahkan semuanya kepada sekolah). Pola komunikasi responsif-kolaboratif telah terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak.
2. Integrasi Komunikasi Keluarga-Madrasah Telah diimplementasikan melalui berbagai mekanisme seperti pertemuan orang tua-guru, grup WhatsApp, panggilan telepon, surat undangan, dan kunjungan rumah. Namun, komunikasi cenderung bersifat reaktif (berbasis masalah) daripada proaktif (pemeliharaan dan penguatan). Program pembentukan karakter di madrasah melalui LDK (Kelompok Belajar), mengingat, pembacaan Al-Quran, dan kebiasaan pra-belajar telah diimplementasikan secara sistematis, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada penguatan komunikasi orang tua di rumah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas integrasi meliputi faktor internal (respons orang tua yang tidak homogen, kondisi keluarga yang kompleks seperti keluarga yang berantakan dan orang tua yang sibuk, serta kapasitas komunikasi guru) dan faktor eksternal (fenomena komunikasi senyap karena dominasi gawai, lingkungan sosial yang

kurang kondusif, dan kurangnya program pengasuhan terstruktur). Era digital menghadirkan paradoks: memfasilitasi komunikasi antara sekolah dan orang tua tetapi mengurangi kualitas interaksi orang tua-anak di rumah.

4. Model Integrasi yang Efektif harus memenuhi lima prinsip: komunikasi proaktif daripada reaktif, komunikasi dialogis daripada monologis, komunikasi berbasis data yang terukur, komunikasi multi-saluran yang mengakomodasi keragaman orang tua, dan komunikasi yang memberdayakan kapasitas pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam Di Mts. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. *Jurnal Konsepsi*, 8(2).
- Baumrind, D. (2021). *Parenting Styles and Adolescent Development*. In: *Encyclopedia of Adolescence*. Garland.
- Bronfenbrenner, U. (2020). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Epstein, J. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 2nd ed. Westview Press.
- Henderson, A., & Mapp, K. (2020). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Jeniva Alamri, D. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepribadian Anak di MTS Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Lailiyah, N., & Badi'ah, R. (2019). Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MTS Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1).
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Jurnal Cendekia*, 15(2).
- Maryati, D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Pribadi Siswa. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 5(2).
- Ratnaningrum, E., & Dkk. (2022). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Rideout, V., & Robb, M. (2022). *The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens*. Common Sense Media.

- Rusdi, M., & Marwah. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di MTS Ibadurrahman Muttahidah, Sibulue. *Helper: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran*, 39(2).
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Turkle, S. (2021). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.